

Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi pada Siswa SDN Bulak Banteng II Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya Tahun 2017)

Amalia Zulaikho¹, Nur Haidah², Sudjarwo³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

Info Artikel	Abstract
Tanggal Masuk: Masuk Sep 5, 2021 Direvisi Sep 19, 2021 Diterima Sep 21, 2021	Helminthiasis have a prevalence 10% of 85.9%. The high prevalence occurs at 1-14 years due to poor environmental sanitation and personal hygiene. Study aimed to determine the effect of personal hygiene and home sanitation with the incidence of helminthiasis in Bulak Banteng II elementary school's students in Bulak Banteng Subdistrict Kenjeran District Surabaya City. The type of research is cross sectional. Population are 489 students and sample are 204 students. Data were analyzed using univariate and bivariate (logistic regression test). The result of univariate analysis showed that the students of SDN Bulak Banteng II had an incidence of helminthiasis (12,3%), worm dominant type was <i>Ascaris lumbricoides</i> (40%); students wearing footwear (73.5%), cutting nails once a week (61.3%), hand washing with soap and water (72.5%), bowing in healthy latrines (98.5%), have a healthy latrines (85.8%), the type of flooring is eligible (95.6%), the garbage is eligible (71.1%), and the SPAL is not eligible (98%). The result of bivariate analysis showed that students wash hands with water at risk of 6.178 times worse than students washing hands with water and soap (OR 6.178; pvalue 0,000). In conclusion the habit of hand washing influence the occurrence of worms; The habit of using footwear, cutting nails, bowels, toilet ownership, type of floor of the house, garbage bin, and SPAL does not influence the occurrence of worms. It is recommended to optimize worm control such as counseling, worming medicine, and apply PHBS.
Keywords: Helminthiasis, personal hygiene, home sanitation	Abstrak Kecacingan memiliki prevalensi 10%-85,9%. Puncak prevalesi terjadi pada usia 1-14 tahun dikarenakan sanitasi lingkungan dan higiene perorangan yang buruk. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh higiene perorangan dan sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian kecacingan pada siswa SDN Bulak Banteng II Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Jenis penelitian cross sectional. Populasi 489 siswa, sampel 204 siswa. Data dianalisis univariat dan bivariat (uji regresi logistik). Hasil analisis univariat menunjukkan siswa SDN Bulak Banteng II positif kecacingan (12,3%), jenis cacing paling dominan cacing <i>Ascaris lumbricoides</i> (40%); siswa memakai alas kaki (73,5%), memotong kuku seminggu sekali (61,3%), mencuci tangan dengan air dan sabun (72,5%), BAB di jamban sehat (98,5%), memiliki jamban sehat (85,8%), jenis lantai rumah memenuhi syarat (95,6%), tempat sampah memenuhi syarat (71,1%), dan SPAL tidak memenuhi syarat (98%). Hasil analisis bivariat menunjukkan siswa mencuci tangan dengan air berisiko mengalami kecacingan 6,178 kali lebih besar dibandingkan siswa mencuci tangan dengan air dan sabun (OR:6,178; pvalue:0,000). Kesimpulannya kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap kejadian kecacingan; kebiasaan menggunakan alas kaki, memotong kuku, BAB, kepemilikan jamban, jenis lantai rumah, tempat sampah, dan SPAL tidak berpengaruh terhadap kejadian kecacingan. Disarankan untuk mengoptimalkan pengendalian kecacingan seperti penyuluhan, pemberian obat cacing, dan menerapkan PHBS.
Kata Kunci: Kecacingan, Higiene perorangan, Sanitasi lingkungan rumah	
Penulis Korespondensi: amaliazulaikho@gmail.com Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Surabaya	This work is an <i>open-access article</i> and licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).



I. PENDAHULUAN

Masalah kecacingan masih sering terjadi di beberapa negara terutama negara yang memiliki kondisi sanitasi yang buruk. Di Indonesia, kecacingan menjadi masalah di daerah pedesaan dan perkotaan, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung parasit cacing untuk bertahan hidup dan berkembang biak seperti kondisi alam (letak geografis di daerah tropis, bersuhu panas dan memiliki kelembaban tinggi), faktor sanitasi lingkungan rumah (tidak memiliki jamban sehat, kurangnya sumber air bersih, dan rumah beralas tanah), faktor dari masyarakat (pendidikan yang rendah, kepadatan hunian dan higiene perorangan yang kurang baik), faktor dari organ tubuh yang diserang, dan faktor dari parasit cacing (spesies, stadium, keganasan, dan jumlah cacing yang menginfeksi) (Natadisastra dan Agoes, 2009).

Di antara kasus kecacingan yang sering dialami disebabkan oleh cacing Soil-Transmitted Helminths dimana penularannya melalui tanah seperti *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang) (WHO, 2017). Penyakit kecacingan dapat menyebabkan penderita mengalami anemia, berat bayi lahir rendah, gangguan ibu bersalin, lemas, mengantuk, malas belajar, IQ menurun, prestasi dan produktivitas menurun (Depkes, 2010). Faktor risiko penyakit kecacingan antara lain sanitasi lingkungan yang buruk dan kebiasaan yang buruk seperti kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS), kebiasaan tidak mencuci tangan serta kebiasaan tidak memakai alas kaki ketika di luar rumah (Muthoharoh, 2013). Aspek yang penting dalam pencegahan infeksi kecacingan adalah perbaikan sanitasi dan perbaikan perilaku terkait higiene perorangan (Widoyono, 2011).

Di Indonesia, prevalensi infeksi cacing yakni antara 10%-85,9% (Masyithah & Kaban, 2016). Puncak prevalensi infeksi Soil-Transmitted Helminths terjadi pada anak-anak usia 1-14 tahun (WHO, 2012). Dari data statistik 10 penyakit terbanyak di Kota Surabaya tahun 2013, penyakit infeksi pada usus menjadi penyakit terbanyak kelima, tahun 2014 meningkat menjadi penyakit terbanyak ketiga, tahun 2015 meningkat menjadi penyakit terbanyak kedua (Dinkes, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 20 siswa kelas I sampai dengan kelas III di SDN Bulak Banteng II Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya didapatkan hasil pemeriksaan feses yaitu 7 sampel feses positif telur cacing dengan proporsi kejadian kecacingan sebesar 35%. Dari hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Bulak Banteng, didapatkan informasi bahwa di wilayah Kelurahan Bulak Banteng RW II, III, dan VIII belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dikarenakan masih ada warga yang. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya penularan penyakit seperti penyakit kecacingan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh higiene perorangan dan sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian kecacingan pada siswa SDN Bulak Banteng II Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya Tahun 2017.

II. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik, desain cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 489 siswa atau seluruh siswa di SDN Bulak Banteng II Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Sampel penelitian sebanyak 204 siswa dari Kelas I-VI. Teknik pengambilan sampel ini disebut dengan proporsional random sampling. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan pemeriksaan laboratorium sampel feses siswa. Hasil penelitian dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji regresi logistik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Kejadian Cacingan

Distribusi kejadian kecacingan pada siswa SDN Bulak Banteng II tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

TABEL 1. DISTRIBUSI KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

No	Kejadian Kecacingan	n	%
1.	Positif	25	12,3
2.	Negatif	179	87,7
Jumlah		204	100

Accredited by Ministry of Research and Technology /National Research and Innovation Agency Decree

Journal homepage: <http://jpk.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/JPK>

Distribusi kejadian kecacingan berdasarkan jenis cacing pada siswa SDN Bulak Banteng II tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

TABEL 2. DISTRIBUSI KEJADIAN KECACINGAN BERDASARKAN JENIS CACING PADA SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

No	Jenis Cacing Kelas Nematoda Usus	n	%
1.	<i>A. lumbricoides</i>	10	40
2.	<i>T. trichiura</i>	3	12
3.	<i>A. duodenale</i>	5	20
4.	<i>S. stercoralis</i>	2	8
5.	<i>E. vermicularis</i>	5	20
Jumlah		25	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mengalami kejadian kecacingan sebanyak 25 siswa (12,3%), sedangkan jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang tidak mengalami kejadian kecacingan sebanyak 179 siswa (87,7%). Angka prevalensi yang didapatkan yakni sebesar 12,3% atau tergolong kategori prevalensi rendah karena < 20% (Depkes RI, 2012). Penelitian ini didukung oleh penelitian J. Fitri, et all (2012) pada murid sekolah dasar di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan menyatakan bahwa sebanyak 60 siswa (60%) positif terinfeksi kecacingan, sedangkan sebanyak 40 siswa (40%) negatif terinfeksi kecacingan. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mengalami kejadian kecacingan disebabkan oleh cacing *A. lumbricoides* sebanyak 10 siswa (40%). Jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mengalami kejadian kecacingan disebabkan oleh cacing *T. trichiura* sebanyak 3 siswa (12%). Jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mengalami kejadian kecacingan disebabkan oleh cacing *A. duodenale* sebanyak 5 siswa (20%). Jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mengalami kejadian kecacingan disebabkan oleh cacing *S. stercoralis* sebanyak 2 siswa (8%). Jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mengalami kejadian kecacingan disebabkan oleh cacing *E. vermicularis* sebanyak 5 siswa (20%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Rahayu (2010) di SDN Tebing Tinggi yang menyatakan bahwa infeksi kecacingan terbanyak adalah infeksi cacing *Ascaris lumbricoides*.

2. Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki

Distribusi Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki Siswa SDN Bulak Banteng II Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 3.

TABEL 3. DISTRIBUSI KEBIASAAN MENGGUNAKAN ALAS KAKI SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

No	Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki	n	%
1.	Tidak Memakai	54	26,5
2.	Memakai	150	73,5
Jumlah		204	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mempunyai kebiasaan tidak memakai alas kaki sebanyak 54 siswa (26,5%), sedangkan jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mempunyai kebiasaan memakai alas kaki sebanyak 150 siswa (73,5%).

3. Kebiasaan Memotong Kuku

Distribusi Kebiasaan Memotong Kuku Siswa SDN Bulak Banteng II Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 4.

TABEL 4. DISTRIBUSI KEBIASAAN MEMOTONG KUKU SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

No	Kebiasaan Memotong Kuku	n	%
1.	Lebih dari seminggu sekali	7	38,7
		9	
2.	Seminggu sekali	1	61,3
		2	
		5	

Jumlah	2	100
	0	
	4	

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mempunyai kebiasaan memotong kuku lebih dari seminggu sekali sebanyak 79 siswa (38,7%), sedangkan jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mempunyai kebiasaan memotong kuku seminggu sekali sebanyak 125 siswa (61,3%).

4. Kebiasaan Mencuci Tangan

Distribusi kebiasaan mencuci tangan siswa sdn bulak banteng II tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 5.

TABEL 5. DISTRIBUSI KEBIASAAN MENCUCI TANGAN SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

No	Kebiasaan Mencuci Tangan	n	%
1.	Dengan air saja	56	27,5
2.	Dengan air dan sabun	148	72,5
Jumlah		204	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan hanya dengan air saja sebanyak 56 siswa (27,5%), sedangkan jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan air dan sabun sebanyak 148 siswa (72,5%).

5. Kebiasaan BAB

Distribusi kebiasaan bab (buang air besar) siswa sdn bulak banteng II tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 6.

TABEL 6. DISTRIBUSI KEBIASAAN BAB (BUANG AIR BESAR) SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

No	Kebiasaan BAB	n	%
1.	Kadang di sungai/ kebun/empang/laut	3	1,5
2.	Selalu di jamban sehat	201	98,5
Jumlah		204	100

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mempunyai kebiasaan BAB kadang di sungai/kebun/ empang/laut sebanyak 3 siswa (1,5%), sedangkan jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang mempunyai kebiasaan BAB selalu di jamban sehat sebanyak 201 siswa (98,5%).

6. Kepemilikan Jamban

Distribusi Kepemilikan Jamban Berdasarkan Persyaratan di Rumah Siswa SDN Bulak Banteng II Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 7.

TABEL 7. DISTRIBUSI KEPEMILIKAN JAMBAN BERDASARKAN PERSYARATAN DI RUMAH SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

No	Kepemilikan Jamban	n	%
1.	Memiliki tidak memenuhi syarat	29	14,2
2.	Memiliki Memenuhi syarat	175	85,8
Jumlah		204	100

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat atau jamban tidak sehat sebanyak 29 siswa (14,2%), sedangkan jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang memiliki jamban memenuhi syarat atau jamban sehat sebanyak 175 siswa (85,8%).

7. Jenis Lantai Rumah

Distribusi Jenis Lantai Rumah Siswa SDN Bulak Banteng II Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 8.

Accredited by Ministry of Research and Technology /National Research and Innovation Agency Decree

Journal homepage: <http://jpk.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/JPK>

TABEL 8. DISTRIBUSI JENIS LANTAI RUMAH SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

No	Jenis Lantai Rumah	n	%
1.	Tidak memenuhi syarat	9	4,4
2.	Memenuhi syarat	195	95,6
Jumlah		204	100

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang memiliki jenis lantai rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 9 siswa (4,4%), sedangkan jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang memiliki jenis lantai rumah memenuhi syarat sebanyak 195 siswa (95,6%).

8. Tempat Sampah

Distribusi Tempat Sampah di Rumah Siswa SDN Bulak Banteng II Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 9.

TABEL 9. DISTRIBUSI TEMPAT SAMPAH DI RUMAH SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

No	Tempat Sampah	n	%
1.	Tidak memenuhi syarat	59	28,9
2.	Memenuhi syarat	145	71,1
Jumlah		204	100

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang memiliki tempat sampah tidak memenuhi syarat sebanyak 59 siswa (28,9%), sedangkan jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang memiliki tempat sampah memenuhi syarat sebanyak 145 siswa (71,1%).

9. SPAL

Distribusi SPAL di Rumah Siswa SDN Bulak Banteng II Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 10.

TABEL 10. DISTRIBUSI SPAL DI RUMAH SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

No	SPAL	n	%
1.	Tidak memenuhi syarat	200	98
2.	Memenuhi syarat	4	2
Jumlah		204	100

Berdasarkan Tabel 10 diketahui jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang memiliki SPAL tidak memenuhi syarat sebanyak 200 siswa (98%), sedangkan jumlah siswa SDN Bulak Banteng II yang memiliki SPAL memenuhi syarat sebanyak 4 siswa (2%).

B. Analisis Bivariat

1. Pengaruh Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki Terhadap Kejadian Kecacingan

Hasil analisis bivariat antara kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan pada siswa sdn bulak banteng ii dapat dilihat pada Tabel 11.

TABEL 11. HASIL ANALISIS BIVARIAT ANTARA KEBIASAAN MENGGUNAKAN ALAS KAKI DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SDN BULAK BANTENG II

NO.	KEBIASAAN MENGGUNAKAN ALAS KAKI	KEJADIAN KECACINGAN				TOTAL		Pvalue	OR
		Positif		Negatif		n	%		
		n	%	n	%	n	%		
1.	Tidak memakai	9	4,4	45	22,1	54	26,5	0,253	1,675
2.	Memakai	16	7,8	134	65,7	150	73,5		
Total		25	12,3	179	87,7	204	100		

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui nilai pvalue sebesar 0,253 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara kebiasaan menggunakan alas kaki terhadap kejadian kecacingan pada siswa SDN Bulak Banteng II. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandy, et all (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kebiasaan menggunakan alas kaki dengan variabel infeksi kecacingan pada siswa sekolah dasar di Distrik Arso Kabupaten Keerom, Papua. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Adam (1992) yang mengatakan bahwa memakai alas kaki selalu dapat menghindari atau mencegah penularan penyakit yang masuk melalui perantara kulit seperti penyakit cacing. Meskipun hasil penelitian ini menyatakan tidak ada pengaruh kebiasaan menggunakan alas kaki terhadap kejadian kecacingan, alangkah baiknya jika tetap membiasakan diri untuk memakai alas kaki agar kaki tetap bersih dan terhindar dari penularan penyakit lain seperti Leptospirosis dan Tetanus serta dapat mencegah kaki tertusuk oleh benda-benda tajam seperti pecahan kaca dan paku. Upaya pencegahan kejadian kecacingan tetap dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak-anak agar membiasakan menggunakan alas kaki, mencuci kaki menggunakan air dan sabun setelah bermain, dan menghindari bermain dengan menggunakan media tanah.

2. Pengaruh Kebiasaan Memotong Kuku Terhadap Kejadian Kecacingan

Hasil analisis bivariat antara kebiasaan memotong kuku dengan kejadian kecacingan pada siswa sdn bulak banteng ii tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 12.

TABEL 12. HASIL ANALISIS BIVARIAT ANTARA KEBIASAAN MEMOTONG KUKU DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

NO.	KEBIASAAN MEMOTONG KUKU	KEJADIAN KECACINGAN				TOTAL		Pvalue	OR
		Positif		Negatif		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Lebih dari seminggu sekali	12	5,9	67	32,8	79	38,7	0,312	1,543
2.	Seminggu sekali	13	6,4	112	54,9	125	61,3		
	Total	25	12,3	179	87,7	204	100		

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui nilai pvalue sebesar 0,312 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara kebiasaan memotong kuku terhadap kejadian kecacingan pada siswa SDN Bulak Banteng II. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endriani, et all (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kuku dengan infeksi cacing pada anak usia 1-4 tahun di Kelurahan Karangroto Kota Semarang. Jenis cacing yang paling dominan dalam penelitian ini adalah cacing *Ascaris lumbricoides* sebanyak 10 siswa (40%). Walaupun demikian, kebiasaan memotong kuku dikatakan tidak berpengaruh terhadap kejadian kecacingan. Hal ini dikarenakan ada aspek hygiene perorangan lain yang dapat mengurangi kejadian kecacingan pada siswa SDN Bulak Banteng II seperti kebiasaan mencuci tangan. Siswa yang memiliki kuku panjang dapat menjadi tempat persembunyian bagi kuman penyebab penyakit seperti parasit cacing, akan tetapi apabila siswa sebelum makan atau setelah BAB (Buang Air Besar) selalu mencuci tangan dengan air dan sabun maka dapat meminimalisir penularan penyakit kecacingan.

3. Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kejadian Kecacingan

Hasil Analisis Bivariat antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa SDN Bulak Banteng II Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 13.

TABEL 13. HASIL ANALISIS BIVARIAT ANTARA KEBIASAAN MENCUCI TANGAN DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

NO.	KEBIASAAN MENCUCI TANGAN	KEJADIAN KECACINGAN				TOTAL		Pvalue	OR
		Positif		Negatif		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Dengan air saja	16	7,8	40	19,6	56	27,5	0,000	6,178
2.	Dengan air dan sabun	9	4,4	139	68,1	148	72,5		
	Total	25	12,3	179	87,7	204	100		

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui nilai p_{value} sebesar 0,000 artinya ada pengaruh yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan terhadap kejadian kecacingan pada siswa SDN Bulak Banteng II. Nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 6,178, artinya siswa yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan hanya dengan air saja berisiko terhadap kejadian kecacingan 6,178 kali lebih besar jika dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan air dan sabun. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh J. Fitri, *et all* (2012) yang menyatakan bahwa kebiasaan cuci tangan memberikan pengaruh bermakna terhadap kejadian infeksi kecacingan pada murid menyatakan sekolah dasar di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan dengan nilai OR sebesar 31,000. Kebiasaan mencuci tangan dikatakan berpengaruh terhadap kejadian kecacingan karena didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa jenis cacing yang paling dominan adalah cacing *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang) sebanyak 10 siswa (40%) dimana cara penularan cacing *Ascaris lumbricoides* yakni melalui mulut (Widoyono, 2011). Selain itu, hasil penelitian juga menyatakan dari 25 siswa SDN Bulak Banteng II yang mengalami kejadian kecacingan, siswa yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan hanya dengan air saja 64% lebih banyak dibandingkan siswa yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan air dan sabun, sedangkan dari 179 siswa SDN Bulak Banteng II yang tidak mengalami kejadian kecacingan, siswa yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan air dan sabun 77,65% lebih banyak dibandingkan siswa yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan air saja. Upaya pencegahan kejadian kecacingan dapat dilakukan dengan membiasakan untuk mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun sebelum dan sesudah buang air besar, sebelum dan sesudah makan atau mengambil makanan, serta bila tangan kotor. (Adam, 1992).

4. Pengaruh Kebiasaan BAB Terhadap Kejadian Kecacingan

Hasil Analisis Bivariat antara Kebiasaan BAB dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa SDN Bulak Banteng II Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 14.

TABEL 14. HASIL ANALISIS BIVARIAT ANTARA KEBIASAAN BAB DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

NO.	KEBIASAAN BAB	KEJADIAN KECACINGAN				TOTAL		p_{value}	OR
		Positif		Negatif		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Kadang di sungai/ kebun/empang/laut	0	0	3	1,5	3	1,5	0,999	0,000
2.	Selalu di jamban sehat	25	12,3	176	86,3	201	98,5		
Total		25	12,3	179	87,7	204	100		

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui nilai p_{value} sebesar 0,999 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara kebiasaan BAB terhadap kejadian kecacingan pada siswa SDN Bulak Banteng II. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhastuti dan Lusno (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan BAB dengan kejadian kecacingan pada anak balita di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Kebiasaan BAB dikatakan tidak berpengaruh terhadap kejadian kecacingan dikarenakan siswa yang mempunyai kebiasaan BABS tersebut tidak mengalami kejadian kecacingan atau feses tidak mengandung parasit cacing sehingga tidak memungkinkan terjadinya penularan kecacingan yang disebabkan oleh kebiasaan BABS tersebut. Akan tetapi kebiasaan BABS dapat menyebabkan timbulnya penyakit lain salah satunya yaitu penyakit diare dan menyebabkan pencemaran lingkungan serta mengurangi nilai estetika lingkungan. Upaya pencegahan penularan kecacingan harus terus dilakukan dengan memberikan edukasi kepada siswa tentang bahaya yang dapat disebabkan oleh BABS dan membiasakan siswa agar melakukan BAB di jamban sehat serta memberikan contoh yang baik dengan tidak melakukan BABS khususnya bagi orang tua siswa.

5. Pengaruh Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Kecacingan

Hasil analisis bivariat antara kepemilikan jamban dengan kejadian kecacingan pada siswa sdn bulak banteng II tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 15.

TABEL 15. HASIL ANALISIS BIVARIAT ANTARA KEPEMILIKAN JAMBAN DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

NO.	KEPEMILIKAN JAMBAN	KEJADIAN KECACINGAN		TOTAL	p_{value}	OR	
		Positif					Negatif
		Positif	Negatif				

Accredited by Ministry of Research and Technology /National Research and Innovation Agency Decree

Journal homepage: <http://jpk.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/JPK>

	n	%	n	%	n	%		
1. Memiliki-Tidak memenuhi syarat	4	2	25	12,3	29	14,2		
2. Memiliki-Memenuhi syarat	21	10,3	154	75,5	175	85,8	0,785	1,173
Total	25	12,3	179	87,7	204	100		

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui nilai *p*value sebesar 0,785 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian kecacingan pada siswa SDN Bulak Banteng II. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endriani, *et all* (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan infeksi cacing pada anak usia 1-4 tahun di Kelurahan Karangroto Kota Semarang. Kepemilikan jamban dikatakan tidak berpengaruh terhadap kejadian kecacingan karena 204 siswa SDN Bulak Banteng II telah memiliki jamban di rumah dimana jamban yang dimiliki tersebut dilengkapi oleh septic tank yang kedap air sehingga tidak memungkinkan adanya pencemaran tanah oleh tinja. Upaya pencegahan penularan kecacingan dapat dilakukan dengan menyediakan jamban sehat di rumah. Ketersediaan jamban merupakan salah satu persyaratan dalam penilaian rumah sehat (Depkes Jatim, 2012). Menurut Yulianto (2007), persyaratan jamban sehat antara lain dilengkapi dengan septic tank dan sumur resapan dimana jarak septic tank dan sumur resapan antara 10-15 meter agar tidak mencemari sumber air, tersedia air bersih dan sabun untuk membersihkan diri, jamban harus mempunyai dinding, pintu, ventilasi dan atap serta lantai yang kedap air.

6. Pengaruh Jenis Lantai Rumah Terhadap Kejadian Kecacingan

Hasil analisis bivariat antara jenis lantai rumah dengan kejadian kecacingan pada siswa sdn bulak banteng II tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 16.

TABEL 16. HASIL ANALISIS BIVARIAT ANTARA JENIS LANTAI RUMAH DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

NO.	JENIS LANTAI RUMAH	KEJADIAN KECACINGAN				TOTAL		<i>p</i> value	OR
		Positif		Negatif		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Tidak memenuhi syarat	2	1	7	3,4	9	4,4		
2.	Memenuhi syarat	23	11,3	172	84,3	195	95,6	0,361	2,137
	Total	25	12,3	179	87,7	204	100		

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui nilai *p*value sebesar 0,361 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara jenis lantai rumah terhadap kejadian kecacingan pada siswa SDN Bulak Banteng II. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihramsyah M, *et all* (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kondisi lantai rumah terhadap kejadian kecacingan pada murid sekolah dasar di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar. Penelitian ini menyatakan tidak ada pengaruh jenis lantai rumah terhadap kejadian kecacingan dikarenakan jenis cacing yang paling dominan adalah cacing *Ascaris lumbricoides* yang dialami sebanyak 10 siswa (40%) dimana cara penularannya melalui mulut bukan melalui kulit (Widoyono, 2011). Jenis lantai rumah erat kaitannya dengan alas kaki, jika lantai rumah terbuat dari tanah sebaiknya penghuni menggunakan alas kaki agar tidak mengalami kejadian kecacingan yang disebabkan oleh cacing tambang *dan Strongyloides stercoralis*, karena jenis cacing tersebut ditularkan melalui kulit yang terluka atau ketika tidak menggunakan alas kaki pada saat berjalan di tanah yang terkontaminasi oleh larva cacing tambang atau *Strongyloides stercoralis* (Tjay, 2007).

7. Pengaruh Tempat Sampah Terhadap Kejadian Kecacingan

Hasil analisis bivariat antara tempat sampah dengan kejadian kecacingan pada siswa sdn bulak banteng II tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 17.

TABEL 17. HASIL ANALISIS BIVARIAT ANTARA TEMPAT SAMPAH DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

NO	TEMPAT SAMPAH	KEJADIAN KECACINGAN				TOTAL		p _{value}	OR
		Positif		Negatif		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Tidak memenuhi syarat	1	4,9	49	24	59	28,9	0,196	1,769
2.	Memenuhi syarat	1	7,4	130	63,7	145	71,1		
Total		2	12,3	179	87,7	204	100		

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui nilai p_{value} sebesar 0,196 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara tempat sampah terhadap kejadian kecacangan pada siswa SDN Bulak Banteng II. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihramsyah M, *et all* (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan sampah terhadap kejadian kecacangan pada murid sekolah dasar di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar. Tempat sampah dikatakan tidak berpengaruh terhadap kejadian kecacangan dikarenakan tempat sampah tidak dapat secara langsung menyebabkan penularan penyakit kecacangan akan tetapi membutuhkan perantara vektor penyakit seperti lalat untuk memungkinkan terjadinya penularan tersebut. Selain itu, tempat sampah yang dimiliki oleh siswa rata-rata berada di luar rumah dan dilengkapi dengan tutup sehingga dapat mengurangi terjadinya kecacangan pada siswa SDN Bulak Banteng II. Meskipun tempat sampah tidak berpengaruh terhadap kejadian kecacangan, akan tetapi harus tetap mengupayakan untuk menyediakan tempat sampah yang memenuhi syarat di rumah dan segera mungkin diangkut ke TPS (Tempat Penampungan Sementara) agar sampah dapat dikelola dengan baik sehingga mengurangi terjadinya penyakit dan menambah nilai estetika lingkungan.

8. Pengaruh SPAL Terhadap Kejadian Kecacangan

Hasil analisis bivariat antara spal dengan kejadian kecacangan pada siswa sdn bulak banteng II tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 18.

TABEL 18. HASIL ANALISIS BIVARIAT ANTARA SPAL DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SDN BULAK BANTENG II TAHUN 2017

NO.	SPAL	KEJADIAN KECACINGAN				TOTAL		p _{value}	OR
		Positif		Negatif		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Tidak memenuhi syarat	24	11,8	176	86,3	200	98	0,447	0,409
2.	Memenuhi syarat	1	0,5	3	1,5	4	2		
Total		25	12,3	179	87,7	204	100		

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui nilai p_{value} sebesar 0,447 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara SPAL terhadap kejadian kecacangan pada siswa SDN Bulak Banteng II. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihramsyah M, *et all* (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan air limbah terhadap kejadian kecacangan pada murid sekolah dasar di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar. SPAL dikatakan tidak berpengaruh terhadap kejadian kecacangan dikarenakan SPAL yang terdapat di rumah siswa dalam kondisi tertutup atau sehingga tidak menimbulkan genangan air di sekitar rumah dan tidak memungkinkan datangnya vektor penyakit seperti lalat. Adanya SPAL dalam kondisi tertutup dapat mengurangi penularan kecacangan pada siswa SDN Bulak Banteng II. Meskipun SPAL tidak berpengaruh terhadap kejadian kecacangan akan tetapi penyediaan SPAL yang memenuhi syarat di rumah harus dilakukan agar dapat mengurangi penularan penyakit.

IV. KESIMPULAN

Dari 204 siswa SDN Bulak Banteng II Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya terdapat 25 siswa positif kecacangan (12,3%). Kejadian kecacangan paling dominan disebabkan oleh jenis cacing *Ascaris lumbricoides* (40%). Higiene perorangan 204 siswa SDN Bulak Banteng II Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya sudah baik karena 73,5% siswa mempunyai kebiasaan memakai alas kaki, 61,3% siswa mempunyai kebiasaan memotong kuku seminggu sekali, 72,5% siswa mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan air dan sabun, serta 98,5% siswa mempunyai kebiasaan BAB di jamban sehat, sedangkan sanitasi lingkungan rumahnya cukup baik karena 85,8% siswa telah memiliki jamban yang memenuhi syarat, 95,6% siswa memiliki jenis lantai rumah yang memenuhi syarat, dan 71,1% siswa memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat, 98% siswa memiliki SPAL yang tidak memenuhi syarat. Kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap kejadian kecacangan pada siswa SDN Bulak Banteng II Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Kebiasaan menggunakan alas kaki, kebiasaan memotong kuku, kebiasaan BAB, kepemilikan jamban, jenis lantai rumah, tempat sampah, dan SPAL tidak berpengaruh terhadap kejadian kecacangan pada siswa SDN Bulak Banteng II Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Saran bagi penelitian selanjutnya, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang kebiasaan menggunakan feses sebagai pupuk dan pengaruh kecacangan terhadap prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Samsunir. (1992). *Hygiene Perseorangan*. Bhratara.
- D, Masyithah dan F, Kaban. (2016). Correlation Between Soil Transmitted Helminth Infection and Incidence of Anemia at Public Primary School 060925. *International Journal of PharmTech Research*.
- Depkes Jatim. (2012). Pedoman Teknis Penilaian Rumah Sehat. Kementerian Kesehatan.
- Depkes RI. (2010). *Penyakit Kecacangan Masih Dianggap Sepele*. <http://www.depkes.go.id/pdf.php?id=1135>. 8 Januari 2017.
- Depkes RI. (2012). *Buku Pedoman Pengendalian Kecacangan*. <http://perpustakaan.depkes.go.id:8180/bitstream//123456789/1943/2/BK212-493.pdf>. 19 Januari 2017.
- Dinkes Surabaya. (2016). *Statistik 10 Penyakit Terbanyak Kota Surabaya*. <http://dinkes.surabaya.go.id/portal/profil/dkk-dalam-angka/statistik-10-penyakit-terbanyak/>. 6 Januari 2107.
- Endriani, Mifbakhudin, Sayono. (2011). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacangan pada Anak Usia 1-4 Tahun. *J Kesehatan Masy Indonesia*.
- Ihramsyah, M., Ane, R.L., Selomo, M. 2013, Faktor Risiko Sanitasi Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Kecacangan pada Murid SD di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar. <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6049/jurnal.pdf?sequence=1>. 1 Januari 2017.
- J. Fitri, Z. Saam, M.Y. Hamidy. (2012). Analisis Faktor-Faktor Risiko Infeksi Kecacangan Murid Sekolah Dasar di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. *E Journal Universitas Riau*.
- Muthoharoh, Hakimi. (2013). Perilaku Mencuci Tangan dan Kejadian Kecacangan pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Tesis, Universitas Gajah Mada Yogyakarta*. <https://repository.ugm.ac.id/126923/>.
- Natadisastra, Djaenu. (2009). *Parasitologi Kedokteran Ditinjau dari Organ Tubuh yang Diserang*. EGC: Jakarta.
- Rahayu, N. (2010). Faktor Risiko Terjadinya Kecacangan pada Anak Sekolah di Kabupaten Balangan Propinsi Kalimantan Selatan. *Buletin Penelitian Kesehatan*. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/BPK/article/view/2106/1173>. 1 Januari 2017.
- Sandy, S., Sumarni S., Soeyoko. (2015). Analisis Model Faktor Risiko yang Mempengaruhi Infeksi Kecacangan yang Ditularkan Melalui Tanah pada Siswa SD di Distrik Arso Kabupaten Keerom, Papua. *E Journal Litbang Depkes*. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/4091/3880>.
- Tjay, Tan dan Rahardja, Kirana. (2007). *Obat-obat penting: khasiat, penggunaan dan efek-efek sampingnya*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya*. Erlangga: Jakarta.
- WHO. (2012). Eliminating Soil-Transmitted Helminthiasis as a Public Health Problem in Children Progress Report 2001–2010 and Strategic Plan 2011–2020. http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/44804/1/9789241503129_eng.pdf. 8 Januari 2017.
- WHO. (2017). Soil-transmitted helminth infections. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs366/en/>. 8 Januari 2017.
- WHO. (2017). What are intestinal worms (soil transmitted helminthiasis)?. http://www.who.int/intestinal_worms/disease/en/. 3 Januari 2017.
- Yudhastuti, R. dan Lusno, M.F.D. (2012). Kebersihan Diri dan Sanitasi Rumah pada Anak Balita dengan Kecacangan. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=269651&val=7113&title=Kebersihan%20Diri%20dan%20Sanitasi%20Rumah%20pada%20Anak%20Balita%20dengan%20Kecacangan>. 8 Januari 2017.
- Yulianto, Evi. (2007). Hubungan Higiene Sanitasi Dengan Kejadian Penyakit Cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Rowosari 01 Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Ajaran 2006/2007. *Skripsi. Universitas Negeri Surabaya*. <http://lib.unnes.ac.id/1145/1/2686.pdf>. 6 Februari 2017.
- Zulkoni, Akhsin. (2011). *Parasitologi untuk Keperawatan, Kesehatan Masyarakat dan Teknik Lingkungan, Nuha Merdeka*.